

Nilai dan Manfaat Relief Mahabharata di Beberapa Pura di Bali*)

I Wayan Badra

I. PENDAHULUAN

Relief sebagai karya seni merupakan ungkapan kongkrit daripada ide-ide yang dimiliki oleh seniman pembuatnya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor penentu. Faktor-faktor tersebut berlaku sebagai variabel dan apabila faktor tersebut saling berbeda, maka hasil ungkapannya akan berbeda pula (Astawa, 1996 : 185). Pada dasarnya kata relief yang kita kenal dalam bahasa Indonesia merupakan unsur serapan dari bahasa asing (Inggris). Dalam bahasa Indonesia sebenarnya ada istilah tersendiri untuk penyebutan relief yaitu gambar timbul, tetapi tampaknya istilah ini kurang digemari, sehingga istilah relief lah yang digunakan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian relief. Slamet Mulyono mengatakan, bahwa relief merupakan gambar dalam bentuk ukiran yang dipahatkan pada candi dan biasanya mengandung suatu cerita atau melukiskan suatu peristiwa (Mul-

yono, 1978 : 216). Sedangkan Bernards Cayne mengatakan, bahwa relief adalah suatu proyeksi sebuah bentuk pada suatu permukaan bidang, di mana bentuk itu diwujudkan (Cayne, 1977 : 246). Selanjutnya Mr. A.G. Pringgodigdo mengatakan, bahwa relief adalah lukisan timbul yang dipahatkan pada sebuah bidang yang mempunyai latar belakang dan tidak mempunyai dimensi (dalam sebenarnya). Dimensi hanya dibesarkan oleh pertolongan proyeksi atau pada bidang latar belakang itu sendiri (Pringgodigdo, 1986:940).

Dari pengertian-pengertian atau pendapat para sarjana tersebut di atas, kiranya dapat diambil suatu batasan, bahwa yang dimaksud dengan relief adalah suatu hasil karya seni manusia dalam usahanya menggambarkan ide, yang dicurahkan lewat suatu pahatan pada suatu bidang yang memperlihatkan perbedaan bentuk, sehingga pahatan tersebut seolah-olah mempunyai arti sebenarnya.

Sebagai karya seni, relief dimasuk-

*)Tulisan ini disampaikan pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang dilaksanakan di Bedugul, Bali tanggal 14 - 18 Juli 2000, dan telah diperbaiki seperlunya.

kan dalam bidang seni hias. Pada umumnya setiap hasil budaya manusia masa lampau baik berupa seni bangunan, seni arca, relief (seni hias), dan lain-lain mengandung nilai tertentu bagi masyarakat pendukungnya.

Di Indonesia khususnya di Jawa banyak ditemukan relief pada bangunan candi, demikian juga di Bali, relief banyak ditemukan, baik pada dinding tembok atau Candi, Meru, Sangku Sudamala maupun pada bangunan lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pada kesempatan ini akan dibahas *Nilai dan Manfaat Relief Mahabharata di beberapa Pura di Bali*.

Ruang lingkup kajian dibatasi, yakni mengenai nilai dan manfaat relief Mahabharata di Pura Pusering Jagat, Pejeng, Relief Mahabharata di Pura Tamansari Klungkung. Di samping itu kajian ini bertujuan untuk ikut menggali dan mengembangkan kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Permasalahan fenomena inilah pada kesempatan ini dikaji berdasarkan konsep-konsep dengan dipandu sejumlah metode penelitian, antara lain observasi langsung di situs-situs tersebut.

II. RELIEF MAHABHARATA DI BEBERAPA PURA DI BALI

A. Relief Mahabharata di Pura Pusering Jagat, Pejeng

Secara administratif Pura Pusering Jagat terletak di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar dan berada pada koordinat 8°30'47" Lin-

tang Selatan dan 8°29'05" Bujur Timur (Lihat peta no. 1) (Ambarawati, 1999:63). Di pura ini tersimpan peninggalan arkeologi yang disebut Bejana Pejeng. Bejana ini dibuat dari batu padas dan berbentuk silinder serta pada bagian dinding luarnya dipahatkan relief Samudraman-thana. Di kalangan penduduk setempat mengatakan bejana itu lebih dikenal dengan nama sangku sudamala. Kiranya nama ini tidak bertentangan dengan cerita yang dipahatkan pada dinding luar bejana ini, karena sangku sudamala berarti tempat menyimpan air untuk membersihkan kotoran. Dahulu kala bejana ini mungkin secara simbolis dipergunakan untuk membuat air suci dalam upacara di pura tersebut. Dengan demikian bajana yang berisi relief pencarian Tirtha Amertha dapat dipergunakan untuk membuat air suci yang kemudian dipercikkan pada setiap anggota penyungsungnya pada piodalan atau hari raya tertentu. Adapun cerita yang berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan Tirtha Amertha itu banyak diuraikan dalam kitab Mahabharata (Soekmono, 1985 : 43).

Apabila diperhatikan dinding luar bejana tersebut, maka akan nampak relief yang melukiskan simbol gunung dengan pepohonan serta burung. Pada bagian bawah dari gunung tersebut terlihat alur yang melukiskan gelombang air laut, di dalam air itu tampak ikan, orang naik sampan yang sedang ditarik oleh ikan, orang mengail ditarik oleh ikan. Di tengah-tengah gunung, di atas gelombang air laut terdapat lukisan ular sebanyak

delapan ekor yang membelit gunung dengan posisi kepala berhadap-hadapan dan ekor bertemu/menyatu. Kepala ular memakai mahkota dan pada masing-masing pertemuan ekor ular itu terdapat asana dan di atasnya duduk seorang tokoh (dewa). Badan ular itu dipikul oleh delapan dewa, dan kakinya melangkah di dalam air laut seolah-olah memutar gunung. Masing-masing dewa yang duduk di atas asana memegang senjata (atribut). Adapun dewa-dewa tersebut adalah *Dewa Iswara memegang gada dan ikan, Dewa Brahma memegang busur dan damaru, Dewa Mahadewa memegang varja, trisula dan camara, Dewa Wisnu memegang seikat padi dan tangan lainnya rusak (patah)* (Kempers, 1960; 1977). Di samping kiri dan kanan dewa-dewa penjaga mata angin (Catur Loka Pala) terdapat hiasan pohon-pohon serta burung-burung. Pada bagian atas dipahatkan makhluk kahyangan, seperti kinara-kinari, apsara-apsari, seolah-olah melayang-layang di antara dedaunan. Pada bagian atas sangku sudamala terdapat hiasan berbentuk daun padma dan pada daun tersebut terdapat tahun candra sengkala berupa (rusak), mata, busur dan manusia yang bernilai 1251 Caka (1329 Masehi) (Sepur, 1978 : 2-3).

Dari gambaran relief tersebut di atas dapat diketahui bahwa ceritera yang dilukiskan adalah penggalan dari ceritera Mahabharata yang sangat terkenal itu, tetapi yang ditampilkan adalah bagian khusus yaitu ceritera tentang usaha para dewa untuk mendapatkan air kehidupan (Tirtha Kamandalu), di mana ceritera ini

dikenal dengan pemutaran lautan susu (Samudera Manthana) atau pemutaran Mandara Giri.

B. Relief Mahabharata di Pura Taman Sari, Klungkung

Pura Taman Sari terletak di Desa Sengguan, termasuk dalam Kecamatan dan Kabupaten Klungkung berada pada koordinat 8°31'5" Lintang Selatan dan 8°35'52" Bujur Timur (peta no. 1). Pura ini merupakan tempat pemujaan bagi keluarga puri Klungkung, yang berfungsi sebagai tempat pemberian kekuatan sakti atau kekuatan magis (pemasupatian) bagi senjata kerajaan. Oleh karena itu piodalannya jatuh pada hari *Sabtu Kliwon Wuku Landep (Tumpek Landep)*, yang menurut ajaran Agama Hindu adalah hari yang sangat baik untuk penghormatan kepada senjata atau alat perang. Di dalam pura tersebut terdapat peninggalan arkeologi berupa dua buah meru yaitu meru dengan 9 atap (tumpang sembilan) dan meru dengan atap 11 (tumpang solas).

Bagian kaki meru tumpang 11 dikelilingi oleh kolam dan sebagian lagi kaki meru tumpang sembilan. Pada sisi depan badan meru tumpang sembilan terdapat relief tokoh panakawan, yakni Merdah dan Twalen, sedangkan pada bagian belakang badan meru terdapat relief tokoh Pandawa, yaitu Yudistira dan adik-adiknya, Nakula dan Sahadewa. Adegan tokoh cerita dibuat secara terpisah-pisah. Hiasan lain yang terdapat pada meru ini berupa lidah api, awan-awan, dan lain-lain.

Selanjutnya kalau diperhatikan pada badan meru tumpang 11, memiliki hiasan tokoh dewa, raksasa, ular naga yang sekaligus membelit badan meru dengan posisi kepala dan ekornya berada di depan pintu masuk ke dalam bilik meru dan di bawah naga ini tampak seekor kura-kura (foto no. 1), serta pada kaki meru dikelilingi oleh kolam. Dengan adanya hiasan seperti tersebut di atas, maka dapat diduga, pembangunan meru ini dijiwai oleh falsafah yang terdapat dalam cerita Samudramanathana, yang berasal dari Adiparwa, yaitu bagian pertama dari Mahabharata. Seperti kita ketahui bahwa Mahabharata sangat terkenal, bukan saja di India, tetapi hampir di seluruh dunia. Sedangkan cerita Samudra-manthana menggambarkan pencarian Tirtha Amertha oleh para dewa dan daitya. Dugaan di atas tampaknya cu-kup jelas, karena relief pada badan meru tersebut selain berupa wayang, ada juga berupa binatang-binatang yang sedang berlari seperti kijang, kera, dan lain-lain. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, perlu kiranya pada kesempatan ini untuk diketahui mengapa hiasan tersebut dipahatkan pada meru tersebut. Untuk itu di bawah ini akan ditinjau tentang mitologi dan filsafat meru.

1. Mitologi Meru

Meru merupakan sebuah bangunan suci di Bali yang sangat terkenal di kalangan masyarakat yang memeluk agama Hindu. Meru merupakan tiruan gunung suci dapat dilihat dari bentuknya yang makin ke atas makin mengecil (Kempers,

1959 : 92; Rata, 1983 : 390). Adanya Meru pada pura di Bali adalah sebagai perwujudan gunung, dan gunung dianggap sebagai tempat suci tempat bersemayamnya para dewa, oleh karena Meru merupakan tiruan gunung suci, maka erat sekali kaitannya dengan mitologi pemutaran lautan susu (Ksiranawa), yang menceritakan perjuangan para dewa beserta daitya untuk memperoleh tirtha amertha (air kehidupan). Dalam cerita ini dilukiskan bahwa gunung adalah sebagai tongkat pengaduk lautan tersebut. Dari mitologi inilah maka sering kita jumpai bangunan suci Meru menggunakan kurma sebagai tali pengikat. Selain Meru bangunan suci yang selalu dihubungkan dengan mitologi ini adalah Padmasana (Rata, 1983:390-391).

2. Filsafat Meru

Telah disebutkan di atas bahwa Meru adalah tiruan atau replika gunung suci yang erat kaitannya dengan pemutaran lautan susu. Sekarang akan dicoba untuk mengungkapkan filsafat yang terkandung pada meru terutama mengenai jumlah atap (tumpang) yang selalu ganjil. Dalam kenyataannya dan juga seperti yang tersurat dalam naskah-naskah, Meru menggunakan tumpang sebanyak tiga, lima, tujuh, sembilan, dan sebelas. Kiranya jumlah atap yang terdapat pada sebuah Meru dihubungkan dengan manifestasi Ida Sanghyang Widhi Wasa yang menguasai setiap arah kiblat mata angin. Penguasaan setiap arah mata angin oleh para dewa dalam konsepsi

Hindu terkenal dengan sebutan pengider-ider. Dalam pengider-ider, arah di tengah selalu ditempati oleh Dewa Siwa. Jadi, jumlah tingkat tiga dihubungkan dengan Tri Murti, yaitu Dewa Siwa menguasai arah tengah, dewa Wisnu menguasai arah Utara, Dewa Brahma menguasai Selatan. Jumlah tumpang lima dihubungkan dengan Panca Dewata, yaitu Dewa Trimurti ditambah dengan Iswara penguasa arah Timur serta Mahadewa penguasa arah barat. Jumlah tingkat tujuh dihubungkan dengan Sapta Rsi (tujuh tokoh suci dalam agama Hindu yang dianggap menunggal dengan Ida Sanghyang Widhi Wasa, yaitu Bagawan Wyasa, Bagawan Sukra, Bagawan Janaka, Bagawan Wraspati, Bagawan Bayu, Bagawan Narada, serta Kanwa. Atap sembilan dihubungkan dengan Nawa Sanga yaitu sembilan arah mata angin, yakni Panca Dewata ditambah dengan Dewa Sambu penguasa Timur laut, Dewa Maheswara penguasa arah Tenggara, Dewa Rudra penguasa arah Barat daya, serta Dewa Sangkara penguasa arah Barat laut. Atap sebelas dihubungkan dengan Eka Dasa Rudra, yaitu Dewa Nawa Sanga ditambah dengan Sadha Siwa dan Parama Siwa penguasa arah bawah dan atas (Rata, 1983:390-392).

Pandangan ini merupakan salah satu urun pendapat yang sudah tentu memerlukan suatu penelitian yang lebih mendalam dan terpadu. Di samping berfungsi sebagai sthana Ida Sanghyang Widhi Wasa, Meru juga merupakan pedharman (yaitu sthana untuk memuja roh suci leluhur dari orang yang telah berjasa atau

berkuasa semasa hidupnya dan jumlah tingkat dihubungkan dengan status sosial orang yang didharmakan.

3. Nilai dan Manfaat Relief Mahabharata

Memperhatikan paparan tersebut di atas, pada intinya adalah perjuangan para dewa dan daitya untuk mendapatkan tirtha amertha (air kehidupan). Untuk mendapatkan tirtha amertha tersebut merupakan pekerjaan yang luar biasa beratnya, sehingga diperlukan kesabaran dan ketabahan. Walaupun demikian susahnyanya untuk mendapatkan tirtha amertha, para dewa dan daitya tetap melaksanakan pekerjaan yang maha dahsyat tersebut. Walaupun tujuan dari pengadukan lautan adalah untuk mendapatkan tirtha amertha, namun sempat terjadi perselisihan yang sangat hebat antara para dewa dan daitya, sehingga pada akhirnya kemenangan ada di pihak para dewa. Jadi, nilai-nilai perjuangan untuk mendapatkan tirtha amertha melalui liku-liku, cobaan, godaan yang luar biasa beratnya. Boleh dikatakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan pengorbanan pikiran, tenaga yang tidak sedikit. Selain nilai-nilai tersebut di atas juga tak kalah pentingnya adalah nilai seni atau estetis. Apabila diperhatikan bentuk pahatan relief pada sangku sudamala, sangat padat, artinya tidak ada ruang yang kosong dan menyatu, sedangkan relief pada Meru (pura Taman Sari), adegan relief dibuat secara terpisah-pisah dan kebanyakan ruang yang kosong. Selain itu pahatan tokoh dibuat menyerupai

wayang kulit di Bali.

Dalam kehidupan masyarakat Bali dewasa ini, masih dikenal adanya lakon wayang Sudamala. Barangkali lakon ini bersumber pada hasil kesusasteraan Jawa Tengah yang bernama Sudamala. Kitab ini menceritakan penguatan Bhatahari Durga menjadi Dewi Uma oleh Sahadewa atas perintah Bhatahari Guru (Sepur, 1978 : 3).

Selain hal tersebut, menurut kepercayaan masyarakat Bali, apabila melahirkan anak pada hari Tumpek Wayang, perlu diselenggarakan rentetan upacara adat Manusa Yadnya (*ngotonin*) dan sekaligus mohon tirtha pembersihan (*pengelukatan*) dengan sebutan Tirtha Sudamala. Apabila upacara tersebut tidak diselenggarakan, maka si anak akan menjadi sasaran roh-roh jahat. Demikian-lah nilai dan manfaat yang diperoleh dari relief Mahabharata, sebagai bahan renungan dalam mengisi pembangunan dewasa ini khususnya bidang mental spiritual.

III. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka berbagai gambaran yang berhubungan dengan keberadaan relief Mahabharata di Bali, kiranya dapat dibayangkan sekilas, sehingga dapat disarikan beberapa hal yang berkaitan dengan nilai dan manfaatnya. Kesimpulan sementara dapat dikemukakan antara lain

a) Nilai-nilai yang terkandung dalam relief tersebut adalah nilai perjuangan yang tak pernah kenal putus asa, walaupun

menghadapi berbagai rintangan, cobaan dan godaan.

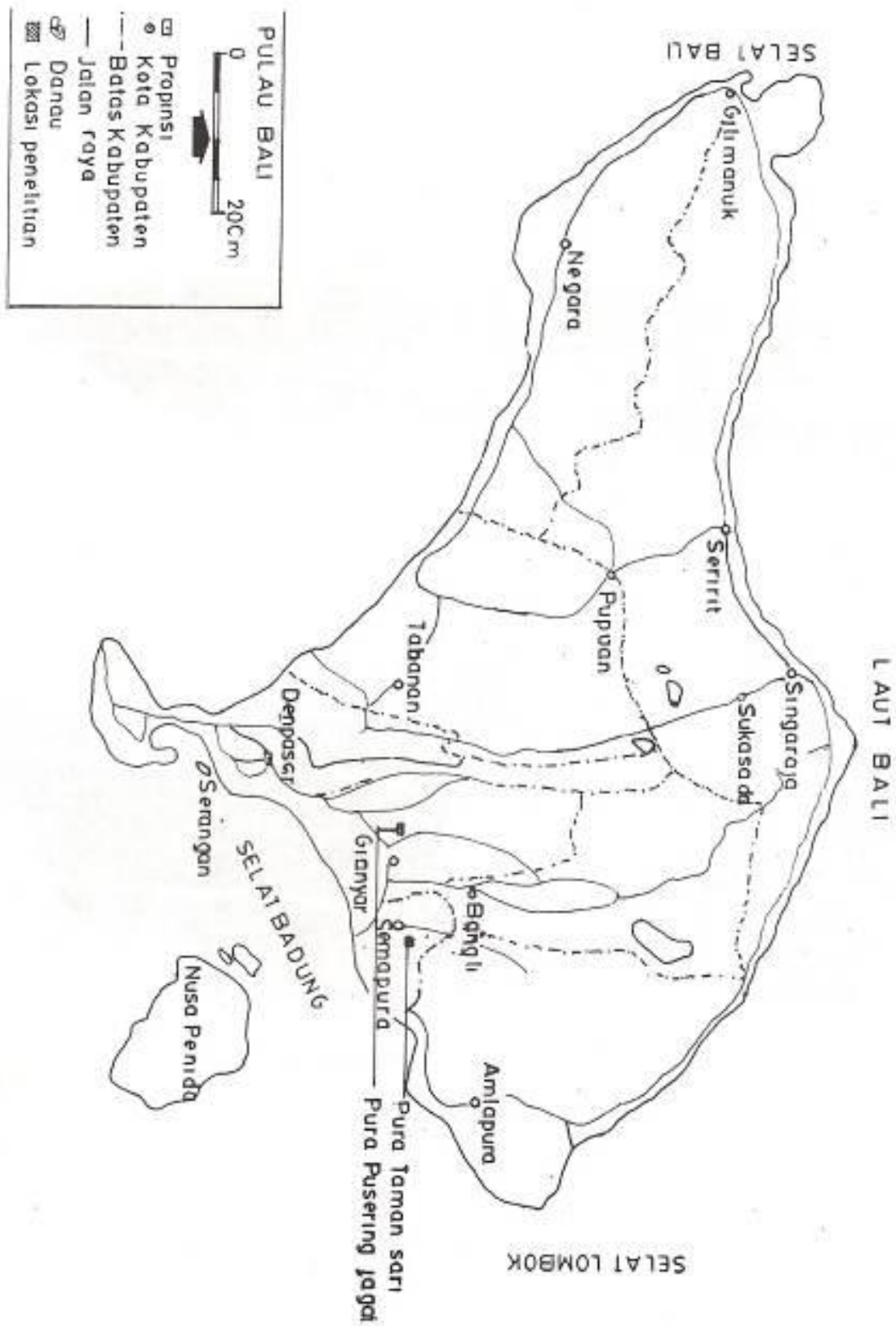
b) Untuk mendapatkan hasil yang maksimal seperti perjuangan untuk mendapatkan tirtha amertha (pemutaran Mandaragini), diperlukan berbagai pengorbanan pikiran, tenaga yang besar dari para dewa dan daitya.

c). Dengan didapatnya tirtha amertha tersebut menjadi milik para dewa, dan sempat terjadi perselisihan di antara mereka, namun pada akhirnya kemenangan ada di pihak para dewa, karena pada awalnya para dewa dan daitya tidak dapat hidup bersama dengan damai, mereka selalu bertengkar, sehingga Dewa Brahma merasa cemas kalau dunia ini dikuasai oleh kejahatan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 1999. "Relief Sangku Sudama di Pura Pusering Jagat, Pejeng, Tampaksiring", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, No. 1/1999-2000, hal. 63.
- Astawa, A.A. Gede Oka, 1996. "Gaya Seni Relief Yeh Pulu (Sebuah Kajian Pendahuluan)", *Dinamika Kebudayaan Bali*, Penerbit Upada Sasstra.
- Cayne, Bernado, 1977. *The Encyclopedia Americana*, New York American Corporation International, Headquarters.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala*, Petunjuk tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali, disalin oleh R. Soekmono, Seri

- Candi 2, Cetakan ke-2, Balai Buku Ihtiar, Jakarta.
- Medera, I Nengah, dkk., 1986. *Terjemahan dan Kajian Nilai Asta Dasa Parwa*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud.
- Mulyono, Slamet, 1979. *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Pringgodigdo, A.G., 1986. *Ensiklopedi Umum*, Bandung, NV. Penerbit Van Haves Gravenhagen.
- Rata, Ida Bagus, 1983. "Dwi Fungsi Meru di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Mei 1983. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Depdikbud, Percetakan Offset PT. Bunda Karya, hal. 390-392.
- Sepur, I Wayan, 1978. *Sudamala*, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala B ali.
- Soekmono, R., 1985. "Amertamanthana", dalam *Amerta Berkala Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, Hal. 43.
- Sutaba, I Made, 1987. *Pura Taman Sari Klungkung - Bali*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.





Relief cerita Pemutaran Mandaragiri, Pura Taman Sari, Klungkung